KAANA DAN SAUDARA-SAUDARANYA

تَرْفَعُ كَانَ الْمُبْتَدَا اسْمَاً وَالْخَبَرْ   تَنْـــــــصِبُهُ كَكَانَ سَيِّدَاً عُمَرْ

كَكَانَ ظَلَّ بَاتَ أَضْحَى أَصْبَحا   أَمْسَـــى وَصَارَ لَيْسَ زَالَ بَرِحَا

فَتِىءِ وَانْـــــفَكَّ وَهذِي الأَرْبَعَهْ   لِــــــشِبْهِ نَفْيٍ أوْ لِنَـــفْيٍ مُتْبَعَهْ

وَمِثْلُ كَانَ دَامَ مَسْبُوْقاً بِمَـــــا   كَأَعْطِ مَـــ ــــا دُمْتَ مُصِيْبَاً دِرْهَمَاً

- *Pengalamannya* كَانَ *itu merofa'kan mubtada' dan menjadi isimnya, serta menashobkan pada khobar, seperti lafadz* كَانَ سَيِّدًا عُمَرُ
- *Menyamai* كَانَ *dalam pengalamannya lafadz* ظَلَّ, بَاتَ, أَضْحَى, أَصْبَحَ, أَمْسَى, صَارَ, لَيْسَ, زَالَ, بَرِحَ
- فَتِئَ, إِنفَكَّ *empat lafadz (yang terakhir) ini disyaratkan diikuti dengan Nafi' atau serupa Nafi'.*
- *Dan menyamai* كَانَ *(dalam pengalamannya) yaitu lafadz* دام *dengan didahului* مَا *masdariyah dzorfiyyah, seperti lafadz* اَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيْبًا دِرْهَمًا *(memberilah kamu selama masih memperoleh dirham)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMALNYA كَانَ DAN SESAMANYA

Amalnaya كَانَ yaitu merofa'kan mubtada' kemudian menjadi isimnya dan mensahobkan khobar yang kemudian menjadi khobarnya

Seperti : كَانَ سَيِّدًا عُمَرُ *Umar adalah seorang majikan.*

Menurut Ulama' Kufah pengalamannya كَانَ dan sesamanya adalah menashobkan pada khobar saja, sedang isimnya yang sudah dibaca rofa' sebelum masuknya كَانَ tetap dirofa'kan amil maknawi ibtida', namun qoul ini sangat ditentang Ulama' Bashroh, karena tidak ada kalimah fiil yang amalnya menashobkan saja tanpa merofa'kan.

Mubtada' dan khobar setelah masuknya كَانَ menurut istilah Nahwu dinamakan isim dan khobarnya كَانَ namun juga boleh dinamakan fail dan maf'ul secara majaz, karena fail dalam haqiqotnya adalah masdar khobarnya كَانَ yang diidhofahkan pada isimnya, jadi maknanya كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا adalah كَانَ قِيَامُ زَيْدٍ

2. SESAMANYA كَانَ

Lafadz yang beramal seperti كَانَ itu terbagi menjadi dua yaitu :

a) Lafadz yang beramal tanpa syarat, yaitu :

- Lafadz ظَلَّ maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhabari siang hari (إِتِّصَافُ الْمُخْبَرِ عَنْهُ بِالْخَبَرِ نَهَارًا)

  Seperti : ظَلَّ زَيْدٌ جَالِسًا *Zaid (pada waktu siang) menjadi orang yang duduk.*
- Lafadz بَاتَ maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari terjadinya malam hari.

  Seperti : بَاتَ زَيْدٌ نَائِمًا *Zaid (pada malam hari) orang yang tidur.*
- Lafadz أَضْحَى maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari diwaktu dluha.

  Seperti : أَضْحَى زَيْدٌ قَارِئًا *Zaid (pada waktu dluha) orang yang membaca.*
- Lafadz أَصْبَحَ maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari pagi hari.

  Seperti : أَصْبَحَ زَيْدٌ مُصَلِّيًا *Zaid (pada waktu pagi) orang yang sholat.*
- Lafadz أَمْسَى maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari disore hari.

  Seperti : أَمْسَى زَيْدٌ مُطَالِعًا لِدُرُوْسِهِ *Zaid (pada sore hari) orang yang muthola'ah pada pelajarannya.*
- Lafadz لَيْسَ maknanya adalah menafi'kan jika dimuttaqkan (tanpa qoyyid) makna yang dinafi'kan zaman hal.

Seperti : لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا غَدًا *Zaid bukan orang yang berdiri besok.*

Semua saudaranya كَانَ adalah fail secara ittifaq, sedang dalam lafadz لَيْسَ terdapat khilaf, yaitu :

- Jumhurul Ulama' berpendapat fiil
- Imam Al-Farisi, Ibnu Siroj berpendapat huruf, dengan dalil karena bermakna nafi seperti مَا dan tidak bisa ditashrif (jamid) seperti huruf.[1]

b)Lafadz yang amalnya dengan syarat

Bagian ini juga terbagi menjadi dua yaitu :

- Lafadz yang bisa beramal dengan didahului nafi yaitu :
  - Lafadz زَالَ maknanya yaitu tetapnya khobar sesuai tuntunan keadaan.

    Seperti : مَا زَالَ زَيْدٌ ضَاحِكًا *Zaid selalu tertawa.*

    زَالَ yang beramal seperti كَانَ disyaratkan yang dari mudhori' يَزَالُ bukan yang dari mudhori' يَزِيْلُ karena merupakan fiil yang tam yang muta'adi yang bermakna مَازَ (berbeda) yang masdarnya زَيْلٌ seperti زَالَ ضَأْنِكَ مِنْ مَعْزِى *Kambingmu berbeda dengan kambingku.*

---

[1] *Minhatul Jalil I hal.262*

Juga bukan yang dari mudhori' يَزُولَ karena merupakan fiil yang tam dan lazim yang masdarnya زَوَال yang bermakna ذَهَبَ seperti: إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَ

Sedang زَال yang naqish yang beramal seperti كَانَ itu tidak memiliki masdar. *1*

- Lafadz فَتِئَ diperbolehkan pada ta'nya tiga wajah (dhommah, kasroh dan fathah) maknanya yaitu tetapnya khobar sesuai tuntunan keadaan.
  Seperti : مَافَتِئَ زَيْدٌ ضَاحِكًا *Zaid selalu tertawa.*
  مَا فَتِئَ زَيْدٌ مُحَافِظًا *Zaid selalu menghafalkan.*
- Lafadz إِنْفَكَ maknanya juga tetapnya khobar sesuai tuntunan keadaan (hal)
  Seperti : مَا إِنْفَكَّ زَيْدٌ مُطَالِعًا *Zaid selalu muthola'ah.*
- Lafadz بَرِحَ maknanya juga tetapnya khobar sesuai tuntutan keadaan.
  Seperti : مَا بَرِحَ زَيْدٌ كَاتِبًا *Zaid selalu menulis.*

Empat lafadz diatas disyaratkan harus didahului Nafi' karena tujuan dari jumlah adalah menetapkan hukum (isbat), sedang empat lafadz diatas semuanya menyimpan makna Nafi', sedang menafi'kan nafi adalah isbat.[2]

[2] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Nafi ada yang disebutkan didalam lafadnya, seperti contoh diatas, juga ada yang nafi'nya ditaqdirkan. Seperti : تَاللهِ تَفْتَؤُ تَذْكُرُ يُوسُفَ Demi Allah tidak henti-hentinya (selalu) kamu ingat pada Yusuf. Taqdirnya لاَتَفْتَؤُ

3. SESAMANYA NAFI' (SIBIH NAFI)

Empat lafadz diatas bisa beramal seperti كَانَ dengan syarat didahului Nafi' atau lafadz yang serupa Nafi (Sibih Nafi) yaitu :

- **Nafi**

  Seperti : لاَتَزَلْ قَائِمًا *Janganlah kamu berhenti berdiri.*

  صَاحَ شَمِّرْ وَلاَ تَزَلْ ذَاكِرِ الْمَوْتِ # فَنِسْيَانُهُ ضَلاَلٌ مُبِيْنٌ

  Wahai temanku, bersungguh-sungguhlah, dan jangan berhenti mengingat mati, karena melupakan mati adalah kesesatan yang jelas.

- **Do'a**

  Seperti : لاَيَزَالُ اللهُ مُحْسِنًا إِلَيْكَ *Semoga Allah selalu berbuat baik padamu.*

  اَلاَ يَا أسْلَمِيْ يَا دَارَمَيَّ عَلَى الْبِلَى # وَلاَ زَالَ مُنْهَلاً بَجَرْعَائِكِ الْقَطْرُ

  Wahai desanya maya, wahai rumahnya maya, semoga selamat dari kerakusan, dan semoga hujan selalu tercurahkan pada bumi datarmu.

(Ucapan Dzir Rommah Ghoilan bin Aqbah pada teman wanitanya yang bernama Maya)[3]

Lafadz yang bisa beramal seperti كَانَ dengan didahului مَا masdariyah dhorfiyah, yaitu hanya satu lafadz, berupa lafadz دَامَ

Seperti : اَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيْبًا دِرْهَمًا Memberilah kamu, selama kamu masih memperoleh dirham.

Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِكَ مُصِيْبًا دِرْهَمًا

وَأَوْصَانِي بالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا *Aku selalu perbesar sholat dan zakat selama aku masih hidup.*

Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا

TANBIH !!!

➢ مَا dinamakan masdariyah dhorfiyah, karena مَا dan lafadz دَامَ yang dimasuki bisa dita'wil dengan masdar dan dhorof jika tidak berupa مَا masdariyah dhorfiyah maka tidak bisa beramal seperti :

✍ Berupa مَا Nafi saja

Contoh : مَا دَامَ شَيْئٌ *Sesuatu itu tidak abadi*

---

[3] *Minhatul Jalil I hal.226*

✍ Berupa مَا Masdariyah saja

contoh : يُعْجِبُنِيْ مَا دُمْتَ صَحِيْحًا *Mengagumkan padaku selalu sehatnya dirimu.* Dita'wil دَوَامُكَ

➢ Sedang مَا dhorfiyah tanpa masdariyah itu tidak ada.[4]

---

4. SESAMANYA صَارَ [5]

Maknanya صَارَ adalah tahawwul (makna jadi), sedang lafadz-lafadz dari fiil yang maknanya sesuai dengan صَارَ juga bisa beramal seperti صَارَ yaitu :

- Lafadz رَجَعَ

  Seperti dalam hadits : لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا *Setelah matiku janganlah kalian kembali (menjadi) orang-orang yang kafir.*

- Lafadz عَادَ

  Seperti : وَكَانَ مُضِلِّيْ مَنْ هَدَيْتُ بِرُشْدِهِ # فَلِلَّهِ مُغْوٍ عَادَ بِالرُّشْدِ آمِرًا

  Yang menyesatkanku juga dzat yang memberi hidayah padaku dengan petunjuknya. Allahlah yang menyesat , kembali (menjadi) memerintahkan pada petunjuk.

- Lafadz غَادًا dan رَاحَ

  Seperti dalam hadits :

---

[4] Hasyiyah Hudlori hal.111

[5] *Syarah Asymuni I hal.229*

لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بُطَانًا

Sungguh Allah memberi rizki pada kalian seperti memberi rizki burung. Berangkat pagi dalam keadaan lapar sore hari menjadi kenyang.

- Lafadz اِرْتَدَّ

  Seperti dalam Al Qur'an : الْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا

  Baju Yusuf diusapkan pada wajah Nabi Ya'qub, maka menjadi bisa melihat.

- Lafadz حَارَ

  Seperti : وَمَا الْمَرْءُ إِلاَّ كَالشِّعَابِ وَضُوْئِهِ # يَحُوْرُ رَمَادًا بَعْدَ إِذْ هُوَ سَاطِعُ

  Tiada seorang itu kecuali seperti cahaya api dan sinarnya. Setelah ia bersinar terang lalu menjadi abu.

- Dan lain-lain

Lafadz كَانَ, ظَلَّ, أَضْحَى, أَصْبَحَ, أَمْسَى Banyak sekali dilakukan bermakna صَارَ (menjadi) seperti :

a. وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا *Langit itu dibuka maka menjadi beberapa pintu.*

b. ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا *wajahnya menjadi hitam.*

وَغَيْرُ مَاضٍ مِثْلَهُ قَدْ عَمِلاَ إِنْ كَانَ غَيْرُ الْمَاضِ مِنْهُ اسْتُعْمِلاَ

Selainnya Fiil Madli itu bisa beramal seperti Fiil Madli, jika selainnya Fiil Madli itu bisa diamalkan.

KETERANGAN BAIT NADZAM

AMALNYA SELAIN FIIL MADLI

Lafadz كَانَ dan sesamanya, selain fiil madlinya juga bisa beramal seperti fiil madli. Dalam hal ini terbagi tiga yaitu :

1. **Lafadz yang tidak bisa ditashrif**

   Yaitu lafadz لَيْسَ dengan ittifaq Ulama', dan lafadz دَامَ mengikuti qoul shohih, sedang menurut Qoul Muqobil Shohih bahwa lafadz دَامَ itu memiliki Fiil Mudhori', yaitu lafadz يَدُوْمُ, dengan demikian دَامَ bisa ditashrif Naqisah (Pentasrifan yang tidak sempurna) sedang mengikuti Qoul Shohih tidak terjadi pentasrifan دَامَ, يَدُوْمُ, دُمْ, دَائِمٌ, دَوَام, karena hal itu merupakan Tashrifnya دَامَ yang Tam.

   Seperti : لَيْسَ كُلٌّ رَجُلٍ كَائِنًا أَخَاكَ *Tidak semua orang laki-laki saudaramu.*

2. **Lafadz yang bisa ditashrif dengan tashrif yang Naqish**

   Yaitu lafadz زَالَ, فَتِئَ, اِنْفَكَّ, بَرِحَ.

   Empat fiil ini fiil amar dan masdarnya tidak bisa diamalkan seperti كَانَ seperti contoh yang berupa isim fail :

قَضَى اللهُ يَااَسْمَاءُ أَنْ لَسْتُ زَائِلاً # أُحِبُّكَ حَتَّى يُغْمِضَ الْجَفْنَ مُغْمِضُ

Wahai Asma' kekasihku, Allah telah mentaqdirkan bahwa sesungguhnya aku selalu mencintai dirimu, hingga Allah menutup kedua kelopak mataku selama-lamanya

(Husain bin Muthoyyir Al-Asadi)

3. Lafadz yang bisa ditashrif Tam

Yaitu lafadz كَانَ**,** ظَلَّ**,** بَاتَ**,** أَصْبَحَ**,** أَمْسَى dan صَارَ

Contoh :

a. Fiil Mudlori' لَمْ أَكُ بَغِيًّا *Aku bukan orang yang tidak bermoral.*

b. Fiil Amar كُونُوْا حِجَارَةً أَوْحَدِيْدًا *Jadilah kamu batu atau besi.*

c. Masdar يُعْجِبُنِي كَوْنُكَ قَائِمًا

Keberadaanmu berdiri mengagumkan ku.

Yang dimaksud tashrif Tam hanya Nisbi saja, karena isim maf'ulnya tidak terjadi.[6]

وَفِي جَمِيْعِهَا تَوَسُّطَ الْخَبَرْ أَجِزْ وَكُلٌّ سَبْقَهُ دَامَ حَظَرْ

كَذَاكَ سَبْقُ خَبَرٍ مَا النَّافِيَهْ فَجِيءِ بِهَا مَتْلُوَّةً لاَ تَالِيَهْ

وَمَنْعُ سَبْقِ خَبَرٍ لَيْسَ اصْطُفِي وَذُو تَمَامٍ مَا بِرَفْعٍ يَكْتَفِي

وَمَا سِوَاهُ نَاقِصٌ وَالنَّقْصُ فِي فَتِىءَ لَيْسَ زَالَ دَائِمًا قُفِي

---

[6] *Hasyiyah Shoban I hal.230*

- *Perbolehkanlah didalam keseluruhan كَانَ dan sesamanya menempatkan khobar ditengah-tengah fiil dan isimnya dan semua Ulama' Nahwu mencegah mendahulukan khobarnya دَامَ (atas fiil dan isimnya).*
- *Begitu pula para Ulama' mencegah mendahulukan atas مَا Nafi, maka datangkanlah مَا Nafi dengan diikuti (didepannya khobar) bukan yang diikuti (dibelakang khobar).*
- *Mencegah mendahulukan khobarnya لَيْسَ (atas fiil dan isimnya) merupakan qoul yang dipilih. Yang dinamakan fiil yang Tam yaitu fiil yang dicukupkan dengan ma'mul Rofa' saja (tidak membutuhkan ma'mul nashob yang menjadi khobar.*
- *Fiil Naqish yaitu selainnya fiil Tam, fiil nasiqh terdapat dalam lafadz فَتِىءَ ,لَيْسَ ,زَالَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHOBAR YANG BERADA DITENGAH ISIM DAN FIIL

Para Ulama' memperbolehkan pada كَانَ dan sesamanya, khobarnya berada antara isimnya كَانَ dan fiil.

Seperti : كَانَ قَائِمًا زَيْدٌ *Zaid orang yang berdiri.*

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ *Hak atas diriku menolong orang-orang mukmin.*

لَيْسَ الْبِرَّ أنْ تُوَلُّوْا *Mengikuti Qiro'ah Imam Hamzah dan Hafsh.*

Khobarnya كَانَ dan sesamanya boleh mendahului fiil dan isimnya selama khobarnya tidak wajib didahulukan atau diakhirkan. Yang mewajibkan mendahulukan khobar adalah apabila isimnya كَانَ dan sesamanya berupa lafadz yang diidhofahkan pada isim dlomir yang rujuk pada sesuatu dari khobar. Seperti : كَانَ فِي الدَّارِ صَاحِبِهَا

Atau adanya perkara yang mencegah seperti karena takut terjadinya keserupaan. Seperti : كَانَ أَخِيْ رَفِيْقِيْ *Saudara lelakiku adalah teman karibku.* Imam Ibnu Mu'thi tidak memperbolehkan khobarnya دَامَ berada ditrengah-tengah antara fiil dan isimnya.[7]

2. HUKUM MENDAHULUKAN KHOBARNYA دَامَ [8]

Para Ulama' Nahwu sepakat mencegah mendahulukan khobarnya دَامَ atas lafadz دَامَ dalam hal ini terdapat dua bentuk yaitu :

- Khobarnya دَامَ mendahului مَا masdariyah dhorfiyah.

  Maka hukumnya para Ulama' sepakat tidak memperbolehkan, karena lafadz دَامَ selalu menjadi shilah dari lafadz مَا sedang مَا masdariyah dhorfiyah termasuk

[7] *Syarah Asymuni I hal.232-233, Ibnu Aqil hal.40*
[8] *Syarah Asymuni I hal.232-233, Ibnu Aqil hal.40*

lafadz yang menjadi permulaan kalam. Maka tidak boleh mengucapkan لاَأَصْحَبُكَ قَائِمًا مَا دَامَ زَيْدٌ

○ Khobarnya دَامَ mendahului دَامَ tetapi tidak mendahului مَا menurut Qoul yang dhohir hukumnya diperbolehkan. Seperti : لاَ أَصْحَبُكَ مَا قَائِمًا دَامَ زَيْدٌ

  Seperti diperbolehkannya lafadz لاَ أَصْحَبُكَ مَا زَيْدًا كَلَمْتَ

3. HUKUM MENDAHULUKAN KHOBAR DARI مَا NAFI

Para Ulama' mencegah mendahulukan khobar dari مَا Nafi. Dalam hal ini terdapat dua pembagian, yaitu :

- Apabila مَا Nafi merupakan syarat didalam amalnya Seperti lafadz مَا زَالَ dan sesamanya, maka tidak boleh mengucapkan قَائِمًا مَا زَالَ زَيْدٌ
- Apabila Nafi bukan merupakan syarat didalam amalnya Seperti : مَا كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

  (Namun Ulama' Kufah memperbolehkan dua hal diatas, karena مَا Nafi menurut mereka bukan lafadz yang harus dipermulaan kalam).

Difaham dari Nadzom diatas, apabila nafinya tidak menggunakan مَا maka khobarnya boleh didahulukan.[9]

Seperti : وَمُنْطَلِقًا لَمْ يَكُنْ عَمْرٌو ,مَا قَائِمًا زَالَ زَيْدٌ .

[9] *Ibnu Aqil hal.40*

Difaham dari Nadzom diatas, boleh mendahulukan khobar dari fiilnya saja, tetapi tidak mendahului مَا .

Seperti : مَا قَائِمًا كَانَ زَيْدٌ, مَا قَائِمًا زَالَ زَيْدٌ

4. HUKUM MENDAHULUKAN KHOBARNYA لَيْسَ [10]

Para Ulama' terjadi khilaf tentang hukum mendahulukan khobarnya لَيْسَ yaitu :

- Menurut Ulama' Kufah, Imam Mubarrod, Imam Az-Zujaj, Imam Ibnu Siroj, kebanyakan Ulama' Mutaakhirin, termasuk Qoul yang dipilih Imam Ibnu Malik adalah tidak memperbolehkan, karena lemahnya لَيْسَ karena tidak bisa ditashrif, maka tidak boleh mengucapkan قَائِمًا لَيْسَ زَيْدٌ
- Mengikuti Imam Abu Ali Alfarisi dan Imam Ibnu Burhan hukumnya boleh.

5. DEVINISI FIIL TAM.

Yaitu fiil (dari babnya كَانَ) yang diucapkan dengan lafadz yang dibaca rofa' (tidak membutuhkan lafadz yang dibaca Nashob sebagai khobarnya). Semua akhowatnya كَانَ bisa dilakukan tam kecuali lafadz فَتِئَ, زَالَ dan لَيْسَ

Contoh :

- وَإِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ *Jika ia dalam keadaan melarat.*

---

[10] *Ibnu Aqil hal.40*

○ فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ *Maha Suci Allah pada waktu kalian memasuki sore hari dan pagi hari.*

6. DEVINISI FIIL NAQISH

Yaitu fiil yang tidak cukup dengan lafadz yang dibaca Rofa' tetapi membutuhkan lafadz yang dibaca Nashob sebagai khobarnya.

Yaitu lafadz فَتِئَ, زَالَ dan لَيْسَ sedang selainnya ketiga fiil ini bisa dilakukan tam dan Naqish.

Contoh :

○ مَا فَتِئَ زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid selalu berdiri*

○ مَا زَالَ عَمْرٌو حَافِظًا *Zaid selalu menghafalkan*

○ لَيْسَ زَيْدٌ كَسْلاً *Zaid bukan pemalas*

وَلاَ يَلِي العَامِلَ مَعْمُولَ الخَبَرْ إِلَّا إِذَا ظَرْفاً أَتَى أَوْ حَرْفَ جَرّ

وَمُضْمَرَ الْشانِ اسْمَاً انْوِ إِنْ وَقَع مُوْهِمُ مَا اسْتَبَانَ أَنَّهُ امْتَنَعْ

❖ *Lafadz yang diamali khobar (ma'mulul khobar) itu tidak boleh berdampingan dengan amilnya khobar (كَانَ dan sesamanya) kecuali jika berupa dhorof atau jar majrur*.

❖ *Kira-kirakanlah dlomir syaa'n dengan menjadi isimnya (كَانَ dan sesamanya) jika terjadi dugaan tarkib yang jelas tercegahnya (yaitu berdampingannya ma'mulnya khobar dengan كَانَ dan sesamanya)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HUKUM MA'MULNYA KHOBAR

Ma'mulnya khobar tidak boleh berdampingan dengan amilnya khobar secara mutlak menurut mayoritas ulama Basyriyyin, baik khabarnya mendahului terhadap isimnya (berbeda dengan pendapat ibnu Suraij , Al-farisie , dan ibnu 'Ushfur) ataupun tidak . sedangkan ulama kufiyyin memperbolehkan secara mutlak.[11]

Contoh :

- كَانَ زَيْدٌ آكِلاً طَعَامَكَ tidak boleh diucapkan آكِلاً زَيْدٌ namun hal ini diperbolehkan Ibnu Siroj, Al Farisi dan Ibnu Usfur.
- كَانَ آكِلاً طَعَامَكَ زَيْدٌ tidak boleh diucapkan كَانَ طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلاً

Boleh mendahulukan ma'mulnya khobar jika berupa dhorof atau jar majrur, karena keduanya diberi kelonggaran (*Tawassu*') dibandingkan yang lain, seperti ucapan syair :

مُغْتَفَرٌ فِي الظَّرْفِ مَا لاَ يُغْتَفَر # فِي غَيْرِهِ وَالْمِثلُ فِيْهِ حَرْفُ جَرٍّ

Didalam dhorof itu dimaafkan (diperbolehkan) sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam selain dhorof, dan yang menyamai dhorof adalah jar majrur.

Contoh :

[11] *Hasyiyah Shoban I hal.237*

- Lafadz كَانَ زَيْدٌ جَالِسًا فِي الدَّارِ boleh diucapkan كَانَ فِي الدَّارِ زَيْدٌ جَالِسًا
- Lafadz كَانَ زَيْدٌ جَالِسًا عِنْدَكَ boleh diucapkan كَانَ عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا
  Ma'mulnya khobar yang berupa lafadz عِنْدَكَ/فِي الدَّارِ berdampingan dengan كَانَ.

2. PENTAQDIRAN DLOMIR SYA'AN

Jika terjadi tarkib yang memberi dugaan jelas tidak diperbolehkan yaitu berdampingannya ma'mulnya khobar dengan كَانَ dan sesamanya, maka wajib mentaqdirkan dlomir Sya'an sebagai isimn ya كَانَ dan sesamanya. Seperti Ucapan Farozdaq yang mengejek pada Jarir :

قَنَافِذُ هَدَّاجُونَ حَولَ بُيُوتِهِم # بِمَا كَانَ إِيَّاهُمْ عَطِيَّةُ عَوَّدَا

Kaumnya Jarir itu seperti landak-landak yang berjalan yang dimalam hari disekitar rumah-rumah mereka, hal itu disebabkan ayah Jarir yang bernama Athiyyah yang membiasakan pada mereka.

(Kaumnya Jarir seperti pencuri, orang yang tidak dapat dipercaya dan tidak beretika)

Isimnya كَانَ adalah dlomir Sya'an yang disimpan, lafadz عَطِيَّةٌ mubtada'. Khobarnya jumlah عَوَّدَا, lafadz إِيَّاهُمْ maf'ul awalnya عَوَّدَ dan maf'ul tsaninya dibuang, berupa lafadz بِهِ. Dengan begitu antara كَانَ dan isimnya tidak terpisah dengan ma'mulnya khobar.

وَقَدْ تُزَادُ كَانَ فِي حَشْوٍ كَمَا   كَانَ أَصَحَّ عِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَا

وَيَحْذِفُوْنَهَا وَيَبْقُوْنَ الْخَبَر   وَبَعْدَ إِنْ وَلَوْ كَثِيْراً ذَا اشْتَهَرْ

وَبَعْدَ أَنْ تَعْوِيْضُ مَا عَنْهَا ارْتُكِبْ   كَمِثْلِ أَمَّا أَنْتَ بَرًّا فَاقْتَرِبْ

وَمِنْ مُضَارِعٍ لِكَانَ مُنْجَزِمْ   تُحْذَفُ نُوْنٌ وَهْوَ حَذْفٌ مَا الْتُزِمْ

- *Terkadang lafadz كَانَ dijadikan tambahan ditengah-tengahnya kalam, seperti : مَا كَانَ أَصَحَّ عِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَا (sungguh mengagumkan kebenaran ilmunya orang-orang terdahulu)*
- *Para Ulama' Nahwu membuang كَانَ dan sesamanya (bersamaan isimnya dan menetapkan khobar, hukum ini masyhur terjadi jika terletak setelah إِنْ dan لَوْ*
- *untuk membuat ganti dari كَانَ yang dibuang itu dilakukan jika terletak setelah أَنْ masdariyah. Seperti : أَمَّا أَنْتَ بَرًّا فَقْتَرِبْ (karena kamu orang yang berbuat baik maka mendekatlah)*
- *Nun dari fiil mudhori'nya كَانَ yang dibaca Jazm itu dibuang dan pembuangan nun ini bukan pembuangan yang wajib.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ كَانَ ZIYADAH [12]

Lafadz كَانَ terkadang dijadikan ziyadah diantara dua perkara saling berhubungan seperti mubtada' dan khabarnya . berikut tempat ditambahkannya كَانَ :

a. Diantara مَا dan fiil taajjub

Seperti : مَا كَانَ أَصَحَّ عِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَ *sungguh mengagumkan kebenaran ilmu orang-orang dahulu.*

مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا *Sungguh mengagumkan perkara yang membuat baik pada Zaid.*

كَانَ ziyadah tidak beramal merofa'kan dan menashobkan maka bukan كَانَ yang tam atau naqish.

Hukum penambahan كَانَ yang paling banyak terlaku dan qiyasi terjadi antara مَا taajjub dan fiil taajjub, sedang pada selainnya ini hukumnya sima'i.

b. Diantara mubtada' dan khabarnya

Contoh : زَيْدٌ كَانَ قَائِمٌ

c. Diantara sifat dan maushuf

Seperti ucapan Farozdaq yang memuji pada Hisyam bin Abdul Malik.

---

[12] *Ibnu Aqil hal.42, Syarah Asymuni I hal.240-241*

فَكَيْفَ إِذَا مَرَرْتُ بِدَارِ قَوْمٍ # وَجِيْرَانٍ لَنَا كَانُوْا كِرَامِ

Bagaimana ? ketika aku melewati rumahnya kaum dan tetangga-tetangga yang mulia.

d. Diantara huruf Athof dan Ma'thuf alaih

Seperti : فِي لُجَّةٍ غَمَرَتِ اَبَاكَ بُحُوْرُهَا # فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ وَالْإِسْلَامِ

Tengahnya lautan mengenggelamkan ayahku dalam zaman jahiliyah dan islam.

e. Diantara fiil dan lafadz yang dirofa'kannya

Seperti ucapan sebagian orang Arab :

وَلَدَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ الْخُرْشُبِّ الْأَنْمَارِيَةُ الْكَلِمَةُ مِنْ بَنِي عَبْسٍ لَمْ يُوْجَدْ كَانَ أَفْضَلُ مِنْهُمْ

Fatimah binti Khursub Al-Anmarriyah melahirkan orang-orang sempurna dari bani Abas yang tidak ditemukan orang yang lebih utama dari mereka.

f. Diantara huruf jar dan majrurnya. Namun dihukumi syadz

Seperti :

سَرَاةُ بَنِي أَبِي بَكْرٍ تَسَامَى # عَلَى كَانَ الْمُسَوَّمَةِ الْعَرَابِ

Orang-orang mulya keturunan Abu Bakar menaiki kuda-kuda Arab yang sudah berpelana.

Yang paling banyak ditambahkan adalah كَانَ yang merupakan fiil madli, sedang menambahkan dengan sighot mudlori' itu hukumnya syadz. Seperti ucapan Ummu Aqil bin Abi Tholib.

أَنْتَ تَكُوْنَ مَاجِدٌ نَبِيْلٌ # إِذَا تَهُبُّ شَمْأَلٌ بَلِيلُ

Kamu adalah seorang yang agung dan utama, ketika bertiup angin timur yang dingin yang membasahi tubuh.

Difaham dari Nadzom diatas كَانَ tidak bisa ditambahkan diakhir kalam.

2. PEMBUANGAN كَانَ DAN ISIMNYA[13]

Lafadz كَانَ dan isimnya banyak dibuang dalam dua perkara, dan menetapkan khobarnya saja, yaitu :

- Setelah إِنْ

  Contoh :

  اَلْمَرْءُ مَجْزِيٌّ بِعَمَلِهِ إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

  (Seseorang itu mendapat balasan dari amalnya jika amalnya baik, maka balasannya baik, jika amalnya jelek maka balasannya jelek)

  Taqdirnya إِنْ كَانَ عَمَلُهُ خَيْرًا فَجَزَاؤُهُ خَيْرٌ وَإِنْ كَانَ عَمَلُهُ شَرًّا فَجَزَاؤُهُ شَرٌّ

- Setelah لَوْ

  Contoh :

  لاَيَأْمَنُ الدَّهْرَ ذُوْبَغْيٍ وَلَوْ مَلِكًا جُنُوْدُهُ ضَاقَ عَنْهَا السَّهْلُ وَالْجَبَلُ

  (Tidak akan selamat selamanya orang yang menyimpang dari kebenaran, walau ia seorang raja)

  Taqdirnya وَلَوْكَانَ الْبَاغِي مَلِكًا

[13] *Ibnu Aqil hal. 42*

Contoh : إِئْتِنِي دَابَّةً وَلَوْ حِمَارًا *Datanglah hewan padaku walaupun Zebra* Taqdirnya وَلَوْ كَانَ الْمَأْتِي حِمَارًا

كَانَ dan isimnya setelah لَوْ dan إِنْ syartiyahnya banyak terlaku pembuangannya karena keduanya membutuhkan dua fi'il yaitu fi'il jawab dan fi'il syarat, maka kalamnya dianggap panjang dan diringankan dengan membuang كَانَ dan isimnya.[14]

Pembuangan كَانَ dan isimnya setelah selainnya إِنْ dan لَوْ dihukumi syadz, seperti yang terjadi setelah لَدُنْ

مِنْ لَدُنْ شَوْلاً فَإِلَى إِتْلاَئِهَا

(mulai masa kempesnya susunya unta hingga diikuti anak-anaknya)

Taqdirnya مِنْ لَدُنْ أَنْ كَانَتْ هِيَ شَوْلاً

3. MENGGANTI كَانَ YANG DIBUANG

Lafadz كَانَ yang terletak setelah أَنْ masdariyahnya itu hukumnya dibuang kemudian diganti dengan مَا .

Contoh : أَمَّا أَنْتَ بَرًّا فَاقْتَرِبْ asalnya لأَنْ كُنْتَ بَرًّا فَاقْتَرِبْ

Lam ta'lil dibuang, karena pembuangannya bersama أَنْ masdariyahnya itu berlaku, kemudian كَانَ dibuang,

---

[14] *Taqrirot Alfiyyah, Ibnu Aqil hal. 42*

kemudian dhomir muttasilnya berubah menjadi dhomir munfasil, lalu كَانَ diganti dengan مَا dan nunnya diidghomkan pada nun.
Dan seperti syairnya Abbas bin Mirdas yang mengkhitobi pada Khofaf bin Nadbah yang menjadi ayahnya Khurosah.

اَبَا خُرَاشَةَ أَمَّا أَنْتَ ذَا نَفَرٍ فَإِنْ قَوْمِى لَمْ تَأْكُلُهُمُ الضَّبُعُ

Wahai Abu Khurosah, karena kamu orang yang memiliki golongan yang banyak, maka sesungguhnya kaumku tidak terkena krisis.

Asalnya : لأَنْ كُنْتَ ذَا نَفَرٍ

Tidak pernah terdengar dari kalamnya orang Arab, membuang pada كَانَ dan mengganti dengan مَا, kecuali apabila isimnya berupa dhomir mukhottob, seperti yang dicontohkan nadzim dan tidak pernah terdengar apabila isimnya كَانَ berupa dhomir mutakalim atau isim dhohir, namun hukum qiyasnya diperbolehkan seperti :

- أَمَّا اَنَا مُنْطَلِقًا اِنْطَلَقْتَ *Jika saya pergi maka kamu pe*rgi

  Yang asalnya أَنْ كُنْتُ مُنْطَلِقًا اِنْطَلَقْتَ
- أَمَّا زَيْدٌ ذَاهِبًا اِنْطَلَقْتُ *Zaid pergi maka saya pergi*

  Yang asalnya أَنْ كَانَ زَيْدٌ ذَاهِبًا

4. PEMBUANGAN NUN FIIL MUDLORI'NYA كَانَ

Fiil mudhori'nya كَانَ , yaitu lafadz يَكُوْنُ itu nunnya diperbolehkan dibuang dengan dua syarat, yaitu :

a. Setelahnya nun tidak berupa huruf yang mati ;
Seperti lafadz : لَمْ يَكُنْ زَيْدٌ قَائِمًا boleh diucapkan لَمْ يَكُ زَيْدٌ

Jika setelahnya berupa huruf yang mati, maka tidak diperbolehkan
Seperti : لَمْ يَكُنْ الرَّجُلُ قَائِمًا tidak boleh diucapkan لَمْ يَكُ الرَّجُلُ

b. Setelahnya nun tidak berupa dhomir muttasil.
Jika berupa dlomir muttasil,maka tidak boleh dibuang.
Seperti : إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطْ عَلَيْهِ وَإِلاَّ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ فِيْ قَتْلَهِ

Tidak boleh diucapkan إِنْ يَكُهُ وَإِلاَّ يَكُهُ

Alasan pembuangan nun adalah littahfif *(meringankan)* karena banyak digunakan *(katsrotul isti'mal)*

Difaham dari dhohirnya nadhom tidak ada perbedaan antara كَانَ yang tam dan yang naqish. Contoh (yang tam) وَإِنْ تَكُ حَسَنَةٌ يُضَعِفُهَا